



Optimalisasi Pangan Lokal dan Kandungan Nutrisi untuk Percepatan Penurunan Stunting pada Ibu Hamil Ibu Menyusui dan Anak-Anak di Desa Pasir Putih

Maria Fresela Soares¹, Wahyuni Sine², Elisabeth Date Masan Welin³, Yohanes Kornelius Ethelbert⁴, Marianus Kleden⁵

¹⁻⁵Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Correspondence author: Maria Fresela Soares

Email: freselasoaes@gmail.com

Address : Jalan Jend Achmad Yani No. 50-52, Merdeka, Lama City, Kupang City, East Nusa Tenggara 8521

Submitted: 2 Juni 2025, Revised: 5 Juni 2025, Accepted: 11 Juni 2025, Published: 20 Juni 2025

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i3.537



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that affects the physical, mental, cognitive, and intellectual growth of children, and has the potential to reduce the quality of future generations. The socialization activity carried out by service team aims to increase public understanding and awareness of the importance of nutritious local food consumption as an effort to accelerate stunting reduction. The method used was socialization and interactive discussions with the main participants of pregnant women, nursing mothers, and parents of toddlers. The materials provided included the nutritional content of local foods such as corn, sweet potatoes, moringa, beans, green vegetables, and fresh fish, as well as simple processing methods that still maintain nutritional value. The results of the activity showed an increase in knowledge and motivation of the community in utilizing local food to meet family nutritional needs. Collaboration between students, health workers, and village government proved effective in building awareness and changing family food consumption behavior. Optimizing local food not only contributes to reducing stunting rates, but also improves food security and the community's economy. With continuous education, it is expected that the stunting rate in Pasir Putih Village can be significantly reduced.

Keywords: Optimization, Stunting, Local Food

Latar Belakang

Stunting merupakan masalah tumbuh kembang pada anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, yang dapat dimulai sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Gejala yang umum terlihat adalah penurunan laju pertumbuhan terutama pada anak-anak. Kondisi stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi aspek lainnya seperti perkembangan mental, kognitif, dan intelektual anak. Anak-anak yang telah terdiagnosis dengan stunting di usia dini akan mengalami kesulitan untuk pulih, yang dapat berlanjut hingga mereka mencapai masa dewasa. Bahkan, ketika anak tersebut memiliki keturunan di kemudian hari, ada kemungkinan besar mereka menghadapi risiko memiliki bayi dengan berat badan rendah. Stunting, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, adalah suatu kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih rendah dibandingkan dengan tinggi badan anak seusianya. Berbagai faktor penyebab malnutrisi pada balita ini dapat mengganggu pertumbuhan fisik, menyebabkan rasa sakit, serta menghambat perkembangan mental, dan bahkan bisa berujung pada kematian. Balita yang mengalami masalah gizi berupa stunting berisiko memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah, kurang produktif, dan berpotensi mengembangkan penyakit degeneratif di masa mendatang (Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, 2023).

Faktor-faktor langsung yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting meliputi malnutrisi pada ibu, kehamilan remaja, kekurangan gizi, tidak adanya pemberian ASI secara eksklusif, serta infeksi penyakit. Di sisi lain, faktor tidak langsung mencakup layanan kesehatan, pendidikan, aspek sosial budaya, serta kebersihan lingkungan. Penyebab utama stunting adalah ketidakcukupan asupan gizi yang tepat selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai dari konsepsi hingga anak berumur dua tahun. Pengetahuan tentang gizi yang dimiliki ibu dapat memengaruhi sikap dan pilihan makanan, yang selanjutnya berdampak pada status gizi keluarga. Cara membesarkan anak berpengaruh pada status gizi, karena asupan gizi yang memadai menghasilkan perkembangan anak yang lebih optimal. Oleh karena itu, memberikan informasi dan edukasi kepada ibu mengenai stunting sangatlah krusial, sehingga penyuluhan kesehatan perlu dilakukan. Penyuluhan harus mencakup pendidikan masyarakat, termasuk pentingnya gizi, dan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan dengan fokus yang kuat. Keterbatasan konsumsi makanan bergizi bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti harga pangan dan pendapatan keluarga, yang sangat berkaitan dengan akses terhadap pangan bagi individu dan keluarga. (Andriyani, F., Khayati, Y. N., Silviana, Z. R., & Supraptini, 2024).

Berdasarkan informasi dari UNICEF, WHO, dan World Bank Group, diperkirakan pada tahun 2019, ada 37,8 juta anak di Asia yang berusia di bawah lima tahun mengalami stunting, dan jumlah ini menurun menjadi 21,8 juta pada tahun 2020. Sementara itu, jumlah stunting di kawasan Asia Tenggara tercatat 38,5 juta pada tahun 2019, dan turun menjadi 24,7 juta pada tahun 2020. Di tahun 2022, Indonesia menempati posisi ke-10 di Asia Tenggara dalam hal stunting, dengan prevalensi mencapai 31% menurut data Key Indicator Database. Berdasarkan laporan SSGI tahun 2022, prevalensi stunting Indonesia berkurang dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Target untuk prevalensi stunting di Indonesia ditetapkan sebesar 14% pada tahun 2024, sejalan dengan Perpres RI No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan

pengurangan stunting, sementara target global dari WHO adalah kurang dari 20%. (Meilasari, N., & Adisasmito, 2024). Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan angka prevalensi stunting di atas 20%. Dari hasil penelitian SSGI pada tahun 2021, prevalensi stunting di NTT tercatat 37,8%. Selanjutnya, pada tahun 2022, prevalensi stunting NTT masih tinggi yaitu 35,3%. Oleh karena itu, pemerintah perlu lebih memprioritaskan upaya dan tindakan pencegahan stunting, khususnya di provinsi NTT yang masih menunjukkan angka prevalensi di atas 20% (Alfy, Z. R., & A'ini, 2024).

Masalah utama yang dihadapi oleh mitra di Desa Pasir Putih, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata dalam penggunaan pangan lokal mencakup beragam aspek yang saling berhubungan. Masyarakat setempat masih memiliki pemahaman yang kurang jelas tentang nilai gizi pangan lokal seperti jagung, daun kelor, kerang darah, dan udang rebon, sehingga potensi bahan pangan ini untuk mempercepat penurunan stunting belum dimanfaatkan secara maksimal. Kurangnya pendidikan dan penyuluhan mengenai pentingnya konsumsi pangan lokal yang bergizi juga memperburuk situasi ini, mengakibatkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Selain itu, aspek ekonomi menjadi hambatan, di mana rendahnya kemampuan finansial masyarakat membatasi akses mereka terhadap makanan bergizi dari luar, sedangkan penggunaan pangan lokal yang lebih terjangkau belum diintegrasikan dengan efektif sebagai solusi. Keterbatasan pengetahuan mengenai gizi, terutama di antara para ibu, mempengaruhi pola asuh dan pemilihan makanan yang tidak mendukung perkembangan anak-anak pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Di sisi lain, perkembangan pangan lokal juga belum dioptimalkan sebagai produk bernilai tambah yang dapat menjadi sumber pendapatan keluarga dan sekaligus memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari.

Kesulitan dalam menangani masalah ini dapat menyebabkan Urgensi untuk menyelesaikan isu stunting di Desa Pasir Putih sangat tinggi karena stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan mental, kognitif, dan intelektual mereka. Anak yang mengalami stunting sejak usia dini akan sulit untuk memperbaiki kondisinya, sehingga risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan dapat berlangsung hingga dewasa dan bahkan memengaruhi generasi selanjutnya. Di samping itu, stunting juga meningkatkan kemungkinan anak mengalami keterampilan intelektual yang lebih rendah, produktivitas yang kurang, serta lebih rentan terhadap penyakit degeneratif di masa yang akan datang. Isu stunting di desa ini semakin parah akibat kurangnya pemahaman masyarakat tentang nutrisi dari makanan lokal, terbatasnya pendidikan dan sosialisasi, keterbatasan ekonomi, pola asuh yang tidak ideal, serta belum optimalnya pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi dan pendapatan.

Tingginya angka stunting ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk minimnya pengetahuan tentang gizi, asupan gizi yang kurang baik selama kehamilan dan setelah kelahiran, terbatasnya akses ke layanan kesehatan, serta kurangnya infrastruktur untuk air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu, penanganan masalah stunting perlu menjadi fokus utama, dengan cara meningkatkan pendidikan tentang gizi, mengoptimalkan pemanfaatan sumber makanan lokal,

memperbaiki pola pengasuhan, serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan fasilitas sanitasi. Langkah-langkah ini sangat krusial untuk memastikan anak-anak dapat tumbuh dengan sehat, pintar, dan produktif, sehingga mereka dapat berperan dalam pembangunan daerah dan menghentikan siklus kemiskinan antar generasi.

Tujuan

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua balita di Desa Pasir Putih, mengenai pentingnya konsumsi pangan lokal yang bergizi sebagai upaya strategis dalam percepatan penurunan angka stunting. Melalui kegiatan sosialisasi ini, tim pengabdian ingin memberikan edukasi secara langsung tentang kandungan nutrisi dari berbagai bahan pangan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti ubi, jagung, kelor, kacang-kacangan, dan ikan segar, yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber gizi keluarga. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat ke arah pola makan yang lebih sehat dan seimbang, dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang murah, mudah diakses, dan tetap memiliki nilai gizi tinggi.

Metode

Program Pengabdian Masyarakat dengan judul “Optimalisasi Pangan Lokal Dan Kandungan Nutrisi Untuk Percepatan Penurunan Stunting Pada Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Dan Anak-Anak Di Desa Pasir Putih”. Peserta pada kegiatan sosialisasi ini adalah ibu hamil, ibu dengan balita, anak-anak dan masyarakat umum. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melakukan sosialisasi dan diskusi dengan peserta yang hadir. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode sosialisasi dan diskusi bersama. Melalui metode ini, tim pengabdian berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kandungan gizi pada pangan lokal serta pentingnya mengonsumsi makanan bergizi sebagai upaya pencegahan stunting pada anak. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan contoh-contoh konkret pangan lokal bergizi yang mudah dijumpai dan diakses oleh masyarakat setempat, seperti ubi, jagung, kelor, kacang-kacangan, serta berbagai sayur dan buah lokal.

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dirancang interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan seputar topik yang dibahas. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pemahaman peserta sekaligus menjawab berbagai tantangan atau kendala yang dihadapi dalam mengakses dan mengonsumsi pangan bergizi. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya pola makan sehat dan

mampu memanfaatkan potensi pangan lokal untuk menunjang kesehatan keluarga serta mencegah terjadinya stunting pada anak-anak mereka.

Hasil

Kegiatan pengabdian bertema “Optimalisasi Pangan Lokal Dan Kandungan Nutrisi Untuk Percepatan Penurunan Stunting Pada Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Dan Anak-Anak Di Desa Pasir Putih” dilaksanakan oleh tim pengabdian di Balai Dusun Desa Pasir Putih, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, NTT, pada tanggal 25 April 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta posyandu, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, anak-anak, dan masyarakat umum. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya konsumsi pangan lokal bergizi sebagai langkah strategis dalam percepatan penurunan angka stunting di wilayah tersebut. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian memberikan edukasi tentang pentingnya mengonsumsi pangan lokal yang kaya gizi sebagai upaya pencegahan stunting pada anak. Materi yang disampaikan menekankan bahwa pangan lokal, seperti ubi, jagung, kacang-kacangan, kelor, kacang-kacangan, ikan segar, serta sayuran hijau, dan buah-buahan lokal yang mudah ditemukan di sekitar masyarakat memiliki kandungan nutrisi yang cukup untuk menunjang tumbuh kembang anak. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan contoh pengolahan pangan lokal yang sederhana namun tetap mempertahankan nilai gizinya, sehingga dapat diterapkan dalam pola makan sehari-hari keluarga.

Kehadiran para peserta menunjukkan tingginya kepedulian masyarakat terhadap isu kesehatan anak dan gizi keluarga, meskipun harus tetap menjaga anak-anak balita yang mereka bawa dalam kegiatan tersebut. Suasana sosialisasi berlangsung dinamis namun tetap kondusif. Beberapa ibu duduk dengan memangku anaknya yang masih bayi, sementara yang lain berusaha menenangkan balita mereka yang sesekali bergerak aktif. Meski suasana sesekali diwarnai suara anak-anak kecil yang berceloteh atau berlari kecil di antara barisan peserta, hal tersebut tidak mengurangi antusiasme dan fokus para ibu dalam menyimak pemaparan dari tim pengabdian. Bahkan, suasana tersebut menambah kesan kekeluargaan dan menunjukkan realitas keseharian masyarakat setempat. Tim pengabdian menjelaskan bahwa bahan pangan seperti ubi, jagung, kelor, kacang-kacangan, dan ikan segar yang tersedia di lingkungan sekitar memiliki kandungan gizi yang sangat baik untuk mendukung pertumbuhan anak. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami, diselingi dengan contoh-contoh konkrit, seperti menu harian berbahan dasar lokal yang bisa langsung diterapkan di rumah. Tak jarang beberapa peserta mengangguk-angguk paham dengan materi yang diberikan.

Sesi diskusi menjadi bagian penting dalam sosialisasi ini, di mana peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman seputar kendala dan solusi dalam pemanfaatan pangan lokal. Kegiatan berlangsung interaktif, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta menunjukkan semangat tinggi saat mengikuti sesi diskusi dan tanya

jawab, dengan mengajukan berbagai pertanyaan seputar metode pengolahan pangan lokal agar lebih menarik sekaligus bergizi. Salah satu peserta sosialisasi, mempertanyakan, *“Bagaimana Cara Mengolah Pangan Lokal Agar Kandungan Gizinya Tetap Terjaga dan Mudah Diterima oleh Anak?”*. Dari tim pengabdian memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, *“Metode pengolahan seperti direbus, dikukus, atau dipanggang lebih dianjurkan untuk mempertahankan nutrisi. Selain itu, makanan bisa disajikan dalam bentuk bubur untuk membuat teksturnya lebih halus dan gampang dimakan anak. Pemakaian bumbu alami juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa tanpa merusak nilai gizinya”*.

Tim pengabdian dan petugas kesehatan setempat memberikan solusi yang praktis serta saran-saran yang dapat diterima berdasarkan kondisi di lapangan. Kegiatan sosialisasi ini memberikan efek positif kepada masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola makan seimbang yang bisa didapatkan dari sumber pangan lokal untuk menghindari stunting. Pembelajaran yang diberikan oleh tim pengabdian berfungsi untuk membuka pikiran masyarakat mengenai kenyataan bahwa makanan lokal dapat diakses dengan mudah, terjangkau, dan kaya akan nilai gizi yang sebanding dengan makanan impor. Banyak peserta yang sebelumnya kurang menyadari bahwa bahan makanan di sekitar mereka sebenarnya mengandung nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan anak dan mencegah stunting. Dengan pengetahuan ini, diharapkan kebiasaan konsumsi masyarakat dapat beralih menuju pola makan yang lebih sehat dan bergizi.

Pangan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber gizi yang murah, mudah didapat, dan berkelanjutan. Dalam konteks Lembata khususnya Desa Pasir Putih yang memiliki kekayaan sumber daya alam, optimalisasi pangan lokal menjadi solusi tepat untuk mengatasi masalah stunting. Tim pengabdian menekankan bahwa diversifikasi pangan dengan memanfaatkan bahan lokal dapat memenuhi kebutuhan protein, vitamin, dan mineral anak secara optimal.

Keterlibatan tenaga kesehatan, seperti bidan dari Puskesmas Loang, juga memperkuat pesan yang disampaikan serta memberikan dukungan kuat terhadap keberhasilan program ini. Salah seorang bidan menyampaikan apresiasinya terhadap kegiatan ini, dan menekankan bahwa pemanfaatan pangan lokal tidak hanya penting untuk kesehatan, tetapi juga dapat menjadi penggerak ekonomi lokal. Mereka membantu menjelaskan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak serta memberikan informasi tambahan terkait pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi antara tim pengabdian, tenaga kesehatan, dan masyarakat sangat efektif dalam mengedukasi dan mengubah perilaku konsumsi pangan keluarga. Sinergi antara tim pengabdian, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa juga menjadi kunci utama dalam memastikan pesan edukasi tersampaikan dengan baik dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Dengan edukasi yang tepat dan contoh-contoh nyata, masyarakat semakin terdorong untuk memanfaatkan potensi pangan lokal dalam kehidupan

sehari-hari, sehingga diharapkan angka stunting di wilayah Desa Pasir Putih ini dapat ditekan secara signifikan.

Beberapa tantangan yang dihadapi masyarakat antara lain keterbatasan pengetahuan tentang cara pengolahan pangan lokal yang menarik dan bergizi, serta kadang-kadang keterbatasan akses ke beberapa jenis pangan lokal karena musim atau faktor ekonomi. Dengan meningkatnya pemahaman dan praktik konsumsi pangan lokal bergizi, diharapkan terjadi penurunan angka stunting secara signifikan di wilayah Lembata. Selain itu, optimalisasi pangan lokal juga berpotensi meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan produk pangan berbasis sumber daya alam setempat.



Gambar 1. Proses sosialisasi



Gambar 2. Proses diskusi



Gambar 3. Foto Bersama

Diskusi

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di Desa Pasir Putih menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan teori pendidikan gizi dan pendekatan pembangunan berbasis aset komunitas (Asset-Based Community Development/ABCD). Berdasarkan teori pendidikan gizi, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai kandungan dan manfaat pangan lokal dapat mendorong perubahan perilaku konsumsi ke arah yang lebih sehat. Hal ini terbukti dari meningkatnya pemahaman ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua balita terhadap pentingnya pangan lokal seperti ubi, jagung, kelor, dan ikan segar dalam menunjang pertumbuhan anak dan mencegah stunting. Pendekatan ABCD sendiri menekankan pentingnya menggali dan mengoptimalkan potensi lokal, yang dalam konteks ini diwujudkan melalui pemanfaatan sumber daya alam setempat sebagai solusi berkelanjutan terhadap permasalahan gizi.

Kegiatan ini memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan literasi gizi masyarakat, terutama di kalangan ibu sebagai penentu utama pola konsumsi keluarga. Edukasi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, mencakup cara pengolahan makanan lokal yang tetap mempertahankan nilai gizinya dan disukai anak-anak. Selain itu, kegiatan ini memberdayakan masyarakat dalam aspek ekonomi melalui pemanfaatan pangan lokal sebagai potensi usaha rumah tangga, sehingga mendukung ketahanan pangan dan penghasilan keluarga secara bersamaan. Kegiatan ini juga menciptakan model pengabdian masyarakat kolaboratif yang melibatkan tim pengabdian dari lintas perguruan tinggi, tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat, yang secara bersama-sama berupaya menurunkan angka stunting dengan pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dari sisi teoritis, kegiatan ini memperkuat beberapa konsep penting dalam ilmu kesehatan masyarakat. Teori perubahan perilaku kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan persepsi risiko terhadap stunting, jika disertai dengan informasi yang relevan, dapat mengubah perilaku konsumsi masyarakat menjadi lebih sehat. Selain itu, teori gizi ibu dan anak juga dikonfirmasi melalui kegiatan ini, di mana pemahaman ibu tentang pentingnya asupan gizi selama kehamilan dan menyusui terbukti berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Penerapan pendekatan ABCD pun membuktikan bahwa potensi lokal, jika diolah dengan pendekatan edukatif yang tepat, dapat menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini sangat luas. Program edukasi yang berbasis pangan lokal terbukti mampu dijadikan sebagai model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa. Kader posyandu dan tenaga kesehatan desa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses edukasi lanjutan untuk menjamin kesinambungan program. Selain itu, pengembangan produk olahan pangan lokal yang sehat dan bernilai jual tinggi dapat menjadi langkah strategis untuk mengintegrasikan aspek gizi dan ekonomi dalam satu

pendekatan terpadu. Dalam jangka panjang, hal ini juga akan mendorong terbentuknya desa yang mandiri secara pangan dan sehat secara gizi.

Berdasarkan hasil dari kegiatan dan penemuan yang terjadi di lapangan, sejumlah rekomendasi signifikan dapat disampaikan. *Pertama*, pelatihan mengenai gizi dan pengolahan makanan lokal harus dilakukan secara berkala untuk para ibu hamil, ibu yang menyusui, dan orang tua dari balita. *Kedua*, peran posyandu sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan di desa harus diperkuat dalam memberikan pendidikan gizi yang berfokus pada pangan lokal. *Ketiga*, perlu dibuat buku panduan yang menyajikan menu sehat dari bahan pangan lokal yang mudah dimengerti dan diterapkan oleh masyarakat. *Keempat*, pengembangan usaha mikro yang berfokus pada produk pangan lokal harus didorong untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat ketahanan ekonomi. *Terakhir*, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala mengenai pengetahuan gizi dan status gizi anak-anak agar dapat mengukur keberhasilan program serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan lebih lanjut di tingkat desa. Dengan cara ini, pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi strategi yang tidak hanya tepat dalam menurunkan angka stunting, tetapi juga dalam memajukan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di Desa Pasir Putih, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan sumber pangan lokal yang bergizi untuk mencegah dan menurunkan angka stunting pada anak-anak. Melalui pendekatan penyuluhan dan diskusi interaktif, peserta—terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua dengan balita—diberikan edukasi tentang kandungan gizi dari sumber pangan lokal seperti jagung, ubi, daun kelor, kacang-kacangan, sayuran hijau, dan ikan segar yang mudah dijumpai di sekitar mereka.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya pengolahan pangan lokal yang sederhana namun tetap mempertahankan nilai gizi, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Diskusi yang aktif antara peserta dan narasumber menghasilkan berbagai solusi praktis terkait kendala pemanfaatan pangan lokal, serta meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengadopsi pola makan sehat berbasis sumber daya lokal. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa edukasi yang berkelanjutan dan kolaborasi antara mahasiswa, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa sangat efektif dalam membangun kesadaran dan mengubah perilaku konsumsi pangan keluarga. Optimalisasi pangan lokal tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga berpotensi meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Dengan meningkatnya pemahaman dan praktik konsumsi pangan lokal bergizi, diharapkan angka stunting di Desa Pasir Putih dan wilayah Lembata secara umum dapat ditekan secara signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah ikut serta dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini, khususnya kepada:

1. Dekan Fisip Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memberikan izin dan motivasi sehingga pelaksanaan MBKM ini berjalan dengan lancar.
2. Kaprodi Administrasi Publik yang telah memberikan izin dan semangat sehingga program pengabdian masyarakat MBKM ini berlangsung dengan baik.
3. Dosen Pendamping Lapangan (DPL) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan selama kegiatan pengabdian masyarakat ini.
4. Dosen pembimbing yang terus memberikan arah dan semangat dalam proses penulisan artikel ini.
5. Ibu bidan, ibu kader, dan ibu PKK yang ikut berkontribusi dan mendukung dalam rangkaian kegiatan ini.
6. Kepala desa Pasir Putih beserta seluruh perangkatnya dari kecamatan Nagawutung, kabupaten Lembata yang senantiasa memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam kegiatan MBKM ini.
7. Kepala sekolah dan guru-guru dari SD Inpres Pasir Putih, SMPN Satap Pasir Putih, serta SMK Genova Pasir Putih atas izin dan dukungan serta partisipasi dalam pelaksanaan MBKM.
8. Pastor Paroki St. Maria Ratu Damai Mingar atas dorongan dan dukungan dalam kegiatan MBKM.
9. Anak-anak muda Riangbaka serta warga desa dari dusun A, B, C, D, dan E Pasir Putih, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata atas partisipasi dan kerjasamanya.
10. Seluruh anggota tim pelaksana kegiatan atas kerjasama yang solid.

Daftar Pustaka

1. Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting pada anak balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1-6.
2. Meilasari, N., & Adisasmito, W. (2024). Upaya percepatan penurunan stunting melalui pemberian makanan tambahan (PMT) pangan lokal: Systematic review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 630-636.
3. Alfy, Z. R., & A'ini, Z. F. (2024). Determinan Stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2022. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 4(2), 50-59.
4. Andriyani, F., Khayati, Y. N., Silviana, Z. R., & Supraptini, H. (2024, December). Cegah Stunting dengan Pemanfaatan Pangan Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 3, No. 2, pp. 1497-1503).